

**PENGARUH ALAT TANGKAP, KAPAL DAN BIAYA BAHAN BAKAR TERHADAP
PENGHASILAN NELAYAN TANJUNG SEBAUK KELURAHAN SENGGARANG KECAMATAN
TANJUNGPINANG KOTA**

Rahimah, Jack Febriand Adel, Sri Ruwanti
Rahimah.98@yahoo.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of fishing gear, boats and fuel costs on fishermen's income in Tanjung Sebauk, Senggarang Village, Tanjungpinang Kota District. The population of this study were all fishermen in Tanjung Sebauk. The sampling method of this research is purposive sampling and obtained 32 samples that meet the criteria used in this study, this study uses SPSS 23. The research period was in March and April 2020. The analysis technique used in this study used the classical assumption test, namely the normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that fishing gear has an effect on fishermen's income, boats have no effect on fishermen's income, fuel costs affect fishermen's income, and fishing gear, boats, and fuel costs simultaneously affect fishermen's income. The independent variables (fishing gear, boats and fuel costs) in this study are able to explain 9.2% of the dependent variable, namely fishermen's income. While the remaining 90.8% is explained by other variables not explained in this study.

Keywords: fishing gear, boats, fuel costs, and fishermen's

I. Pendahuluan

Masyarakat yang berada dikawasan pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sektor perikanan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu SDA (Sumber Daya Alam) yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja di sektor perikanan tangkap. Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat.(Dahen, 2016)

Menurut (Arwana, dkk:2016) pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya perikanan dan kelautan (SDKP) yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup nelayan, karena pendapatan dari hasil usaha penangkapan merupakan sumber ekonomi utama bagi pengaruh keluarganya, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan wilayah pesisir yang didasarkan pada kearifan lokal yang telah berakar dalam masyarakat nelayan. Menurut Acquah dan Abunyuwah (2011) aktivitas penangkapan dapat dikatakan sebagai kontribusi budaya, ekonomi, dan tenaga kerja dari komunitas pesisir. Menurut (Nugroho, 2017) Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus, maka pendapatan mereka juga baik, begitupula sebaliknya.

Dalam usaha penangkapan, seorang nelayan memiliki investasi pada kapal, dan peralatan pendukung. Biaya investasi yang dibutuhkan makin besar sesuai dengan ukuran armada. Teknologi terkait dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan adalah perahu dengan mesin, jaring, dan bubu. Peralatan atau biaya nelayan adalah nilai dari peralatan yang digunakan seperti harga peralatan penangkapan ikan, dan bahan makanan yang dibawa melaut dan yang ditinggalkan dirumah. Ini merupakan input bagi nelayan dalam melaut. Masyarakat nelayan Tanjung Sebauk masih menggunakan armada dan peralatan tangkap tradisional seperti armada perahu dayung dan kapal bermotor 1-4 GT.

Berbagai jenis mesin penggerak perahu yang digunakan oleh nelayan dalam melaksanakan usahanya, mulai dari merk mesin hingga variasi daya yang dihasilkan oleh mesin itu sendiri dengan berdasarkan lama waktu penangkapan dan ukuran perahunya.

Biaya merupakan salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan suatu usaha. Merujuk pada harga bensin, nelayan perahu motor memperoleh harga bahan bakar bensin dari pedagang di Tanjung Sebauk dengan harga Rp. 12.000 Per botol. Menurut (Saptanto, dkk:2016) pembelian BBM merupakan biaya operasional yang paling besar yang dikeluarkan oleh nelayan mencapai rata-rata sekitar 70% dari total biaya operasional. Jarak antara tempat pendaratan ikan atau landing based dengan fishing ground dan jarak antar fishing ground sangat mempengaruhi jumlah BBM yang dikonsumsi oleh setiap kapal per tripnya.

Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran

Nelayan

Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan pasal 1 angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan kondisi kegiatannya. (Mulyadi, 2005).

Nelayan merupakan suatu masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utamanya adalah mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di perairan pesisir dan laut, baik berupa ikan, udang, rumput laut terumbu karang dan biota laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan nelayan dari masyarakat lain, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam berupa cuaca. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas usaha yang dijalankan sangatlah berfluktuasi dengan tingkat ketidakpastian hasil produksi yang sangat tinggi. (Arwana, dkk:2016)

Penghasilan

Penghasilan adalah hasil yang didapat setelah dikurangi biaya-biaya. penghasilan disini adalah hasil bersih yang diperoleh. Menurut (Diana & Setiawati, 2017) penghasilan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau bertambahnya aset atau berkurangnya liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas yang bukan berasal dari penanam modal.

Menurut SAK ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) Penghasilan (income) meliputi pendapatan (revenues) dan keuntungan (gains).

a. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

b. Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan namun bukan pendapatan. Ketika keuntungan diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

Alat Tangkap

Suatu alat tangkap dikatakan ramah lingkungan apabila alat tangkap tersebut tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana alat tangkap tersebut merusak dasar perairan (benthic disturbance), kemungkinan hilangnya alat tangkap, serta kontribusinya terhadap polusi. (Arimoto, 2002 dalam Sudirman 2013). Setiap alat penangkapan ikan umumnya mempunyai spesifikasi dan ciri khas tersendiri, hal ini menunjukkan bahwa satu alat tangkap tertentu ditujukan untuk menangkap spesies tertentu pula, dan disesuaikan dengan desain ukuran alat tangkap yang akan digunakan. (Latuconsina, 2010)

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu usaha nelayan modern dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan usaha nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. (Imron, 2003 dalam penelitian Lisda 2017)

Alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan di Tanjung Sebauh Kelurahan Senggarang sebagian besar menggunakan alat tangkap jaring dan bubu. Keberagaman ukuran alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan mempengaruhi jumlah tangkapan yang diperoleh, semakin kecil ukuran jaring yang digunakan maka semakin sedikit pula jumlah perolehan yang didapat.

Kapal (Perahu)

Berdasarkan skala usaha perikanan tangkap perahu < 5 GT merupakan kelompok kapal sebagai konsumen BBM terbesar dibandingkan kelompok kapal lainnya. Sementara itu, kelompok kapal 20-30 GT, 30-50 GT dan 100-200 GT adalah kelompok yang mengonsumsi BBM paling kecil. (Saptanto, dkk:2016)

Berbagai jenis mesin penggerak perahu yang digunakan oleh nelayan dalam melaksanakan usahanya, mulai dari merk mesin hingga variasi daya yang dihasilkan oleh mesin itu sendiri dengan berdasarkan lama waktu penangkapan dan ukuran perahunya. Salah satunya yaitu perahu motor tempel yang digunakan sebagian besar nelayan.

Perahu motor tempel memiliki kegunaan untuk menggerakkan perahu bila angin mati, untuk mengefisienkan arah perahu karena dapat memotong alun, untuk mempercepat jalur pelayaran, untuk menempuh jarak yang lebih jauh sehingga dapat memperoleh ikan tangkap yang lebih bermutu. Kapal atau perahu motor tempel disebut juga kapal perikanan bermotor luar (out board). Kapal jenis ini dioperasikan dengan menggunakan mesin penggerak diluar kasko dan merupakan usaha penangkapan berskala kecil atau tradisional. Nelayan perahu motor tempel terdiri dari dua atau tiga orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Juru mudi bertugas menentukan daerah penangkapan ikan sekaligus mengemudikan perahu, ABK bertugas mengoperasikan alat tangkap dan di bantu juga oleh nahkoda.

Biaya Bahan Bakar Minyak (BBM)

Biaya merupakan salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan suatu usaha. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan input produksi vital bagi kegiatan usaha produksi ikan di sektor kelautan dan perikanan, baik pada usaha-usaha perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan. Pada usaha perikanan tangkap, pengeluaran untuk pembelian BBM mencapai 50 - 70% dari total biaya operasional melaut. Beberapa hal yang mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran BBM diantaranya adalah besaran ukuran kapal, jenis peralatan tangkap yang digunakan, jangka waktu melaut, banyaknya trip penangkapan dalam suatu periode, jarak ke lokasi tangkapan, dan lain sebagainya. (Kinseng 2007, dalam penelitian Saptanto, dkk:2016).

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui dan cadangannya di alam terbatas. Dengan demikian maka aktivitas penangkapan ikan diharapkan dapat menggunakan bahan bakar minyak seminimum mungkin. Hal ini di lakukan untuk menjamin kelangsungan usaha penangkapan ikan.(Sudirman, 2013)

Aset Tetap

Menurut PSAK 16 (revisi 2011), aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode

Inge (2016) dalam bukunya menyatakan bahwa aset tetap termasuk dalam aset tidak lancar di laporan posisi keuangan. Aset tetap adalah aset berwujud, artinya aset yang memiliki bentuk fisik dan dapat disentuh.

Penyusutan

Menurut PSAK 16 (revisi 2011) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Menurut Inge (2016) penyusutan adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya dari aset tetap berwujud untuk diakui sebagai beban dengan cara yang rasional di periode itu diharapkan dapat berguna dalam penggunaan aset itu. Nilai aset bisa berubah-ubah antara ketika aset itu dibeli sampai aset itu dilepas. Dalam rentang waktu itu, nilai yang berubah tidak bisa diukur secara objektif. Penggunaan alokasi biaya karena dapat mencocokkan biaya dengan pendapatan dan fluktuasi nilai wajar adalah pasti dan susah untuk diukur.

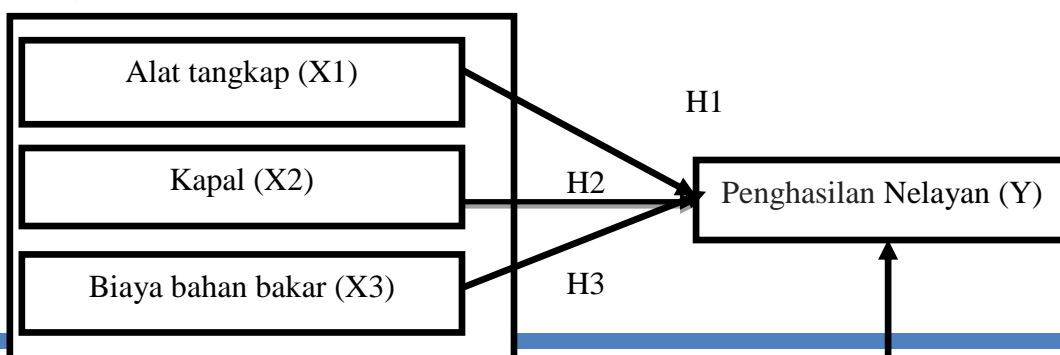
Metode penyusutan dari PSAK 16 ini ada 3 yaitu:

- 1) Metode garis lurus (straight line method)
- 2) Metode saldo menurun (diminishing balance method)
- 3) Metode jumlah unit (sum of the unit method)

Metode Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan

Menurut pasal 11 A ayat 1 undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan penyusutan atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan, atau perubahan harta berwujud, kecuali tanah yang berstatus hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha, dan hak pakai, yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang telah ditentukan bagi harta tersebut. Sedangkan ayat 2 berbunyi, Penyusutan atas pengeluaran harta berwujud sebagaimana dimaksud pada ayat (1) selain bangunan, dapat juga dilakukan dalam bagian-bagian yang menurun selama masa manfaat, yang dihitung dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku, dan pada akhir masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus, dengan syarat dilakukan secara taat asas.

Kerangka Pemikiran



II. Metode Penelitian

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono:2006). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penghasilan nelayan

Variabel Independen

Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah suatu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono:2013).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah alat tangkap, kapal dan biaya bahan bakar.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono:2012). Dalam hal ini jumlah populasi yang menjadi objek penelitian berjumlah 41 nelayan di Tanjung Sebauk Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota.

Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono:2012). Dalam penelitian ini pengambilan sample menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dan diperoleh sample sebanyak 32 responden penelitian 2 bulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Senggarang mempunyai luas wilayah sebesar 838 ha/m². Kelurahan Senggarang sendiri adalah bagian dari salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang. Kelurahan Tanjungpinang Kota sebagai suatu pemerintahan terkecil dan dipimpin oleh seorang lurah yang diangkat oleh pemerintah daerah. Kelurahan Senggarang mempunyai 7 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Senggarang mulai dibentuk pada tahun 2001 berdasarkan hukum pembentukan UU Nomor 5 Tahun 2001, yang berada pada Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.

Tanjung Sebauk adalah salah satu lokasi yang berada di Kelurahan Senggarang. Tanjung Sebauk adalah RW 06 yang terdiri dari 2 RT yaitu RT 01 dan RT 02. Lokasi RT 01 yang sangat strategis dengan wilayah laut, maka beberapa penduduk adalah nelayan.

Analisis Statistik Deskriptif

1. Nilai minimum alat tangkap adalah Rp. 102.000, sedangkan nilai maksimum adalah Rp. 1.775.000 dan memiliki nilai rata-rata alat tangkap Rp. 805.797,66 dengan standar deviasi sebesar 449.100,815.
2. Nilai minimum kapal adalah Rp. 625.000, sedangkan nilai maksimum adalah Rp. 6.609.375 dan memiliki nilai rata-rata kapal Rp. 2.854.899,12 dengan standar deviasi sebesar 2.021.882,587.
3. Nilai minimum biaya bahan bakar adalah Rp. 96.000, sedangkan nilai maksimum adalah Rp. 372.000 dan nilai rata-rata biaya bahan bakar Rp. 209.625,00 dengan standar deviasi sebesar 72.378,963.

4. Nilai minimum penghasilan adalah Rp. 633.125, sedangkan nilai maksimum adalah Rp. 2.862.542 dan nilai rata-rata penghasilan Rp. 1.462.903,53 dengan standar deviasi sebesar 466.431,556.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Berdasarkan angka variavel alat tangkap, kapal dan biaya bahan bakar tersebut memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolonieritas antar variabel dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang menunjukkan angka 1,767 dengan jumlah unit analisis (n) sebanyak 64 dan jumlah variabel bebas (k) adalah 3 sehingga nilai dU (k;n = 3;64) adalah 1,6946. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari autokolerasi dikarenakan nilai dU sebesar 1,6946 lebih kecil dari dW sebesar 1,767 dan nilai dW lebih kecil dari 4-dU sebesar $4 - 1,6946 = 2,3054$ atau persamaan $(dU < dW < 4-dU) = (1,6946 < 1,767 < 2,3054)$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi maka dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah ada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Spearman's Rho. Uji Spearman's Rho adalah uji yang mengkorelasikan nilai residual (unstandardized Residual) dengan masing-masing variabel independen. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai sig $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 1 Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	688.443,253	263.162,290		2,616	,011
	Alat Tangkap	,271	,129	,261	2,111	,039
	Kapal	,051	,030	,220	1,685	,097
	Biaya Bahan Bakar	1,961	,821	,304	2,389	,020

a. Dependent Variable: Penghasilan Nelayan

Sumber data: output SPSS 23 (data diolah 2020)

$$\text{Penghasilan nelayan} = 688.443,253 + 0,271 \text{ Alat Tangkap} + 0,051 \text{ Kapal} + 1,961 \text{ Biaya Bahan Bakar} + e$$

Dari persamaan regresi linear di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) Nilai konstanta sebesar 688.443,253 menyatakan bahwa jika variabel alat tangkap, kapal dan biaya bahan bakar sama dengan nol, maka nilai penghasilan nelayan sebesar 688.443,253.
2. Koefisien Regresi (β_1) Variabel Alat Tangkap (X1) besarnya nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0,271. Nilai (β_1) yang positif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan Rp. 1 variabel alat tangkap, maka penghasilan nelayan bertambah sebesar Rp. 0,271. Satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara penghasilan nelayan terhadap alat tangkap. Semakin tinggi nilai alat tangkap maka semakin meningkat penghasilan nelayan.
3. Koefisien Regresi (β_2) Variabel Kapal (X2) besarnya nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,051. Nilai (β_2) yang positif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan Rp. 1 variabel kapal, maka penghasilan nelayan bertambah sebesar Rp. 0,051. Satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara penghasilan nelayan terhadap kapal. Semakin tinggi nilai kapal maka semakin meningkat penghasilan nelayan.
4. Koefisien Regresi (β_3) Variabel Biaya Bahan Bakar (X3) besarnya nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 1,961. Nilai (β_3) yang positif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan Rp. 1 variabel biaya bahan bakar, maka penghasilan nelayan bertambah sebesar Rp. 1,961. Satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara penghasilan nelayan terhadap biaya bahan bakar. Semakin tinggi biaya bahan bakar maka semakin meningkat penghasilan nelayan.

Table 2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	688.443,253	263.162,290		2,616	,011
	Alat Tangkap	,271	,129	,261	2,111	,039
	Kapal	,051	,030	,220	1,685	,097
	Biaya Bahan Bakar	1,961	,821	,304	2,389	,020

a. Dependent Variable: Penghasilan Nelayan

Sumber data: output SPSS 23 (data diolah 2020)

1. Variabel alat tangkap memiliki tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$ variabel ini juga memiliki nilai t hitung sebesar $2,111 > 2,00030$ (t tabel $0,05/2$; $64-3-1=2,00030$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti bahwa variabel alat tangkap secara parsial berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara alat tangkap dengan penghasilan nelayan. Semakin tingginya alat tangkap maka akan menaikkan penghasilan nelayan.
2. Variabel kapal memiliki tingkat signifikansi $0,097 > 0,05$ variabel ini juga memiliki nilai t hitung sebesar $1,685 < 2,00030$ (t tabel $0,05/2$; $64-3-1=2,00030$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak dan H0 ditolak, yang berarti bahwa variabel kapal tidak berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Dengan demikian, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.
3. Variabel biaya bahan bakar memiliki tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$ variabel ini juga memiliki nilai t hitung sebesar $2,389 > 2,00030$ (t tabel $0,05/2$; $64-3-1=2,00030$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, yang berarti bahwa variabel biaya bahan bakar secara parsial berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara biaya bahan bakar dengan penghasilan nelayan. Semakin tingginya biaya bahan bakar maka akan menaikkan penghasilan nelayan.

Table 3 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1854455519905,217	3	618151839968,406	3,129	,032 ^b
	Residual	11851723470894,691	60	197528724514,912		
	Total	13706178990799,908	63			
a. Dependent Variable: Penghasilan Nelayan						
b. Predictors: (Constant), Biaya Bahan Bakar, Alat Tangkap, Kapal						

Sumber data: output SPSS 23 (data diolah 2020)

Berdasarkan dari tabel hasil uji anova diperoleh F hitung sebesar 3,129 dan F tabel 2,76 menunjukkan bahwa $3,129 > 2,76$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H4 diterima dan H0 ditolak, yang berarti alat tangkap, kapal dan biaya bahan bakar secara simultan berpengaruh terhadap penghasilan nelayan.

Table 4 Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,368 ^a	,135	,092	444.442,037
a. Predictors: (Constant), Biaya Bahan Bakar, Alat Tangkap, Kapal				

Sumber data: output SPSS 23 (data diolah 2020)

hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,092 atau 9,2 %. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu penghasilan nelayan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu alat tangkap, kapal, dan biaya bahan bakar sebesar 9,2 % sedangkan sisanya yaitu 90,8 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh Alat Tangkap Terhadap Penghasilan Nelayan

Variabel pertama yaitu alat tangkap berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Karena memiliki tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$ variabel ini juga memiliki nilai t hitung sebesar $2,111 > 2,00030$ (t tabel $0,05/2$; $64-3-1=2,00030$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, semakin tinggi alat tangkap maka akan semakin tinggi penghasilan nelayan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lanadimulya, 2018) alat tangkap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil tangkapan ikan di TPI Binuangan Kabupaten Lebak. Dan penelitian (Rahim, 2011) alat tangkap jenis rawai tetap berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Hasil tangkapan sangat dipengaruhi oleh alat tangkap yang digunakan nelayan.

Pengaruh Kapal Terhadap Penghasilan Nelayan

Kapal adalah rupiah yang dikeluarkan nelayan untuk membeli kapal yang digunakan untuk melaut. Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial yang tertera di tabel dapat diambil informasi bahwa variabel kedua yaitu variabel kapal memiliki tingkat signifikansi $0,097 > 0,005$ variabel ini juga memiliki nilai t hitung sebesar $1,685 < 2,00030$ (t tabel $0,05/2$; $64-3-1=2,00030$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak dan H0 ditolak, yang berarti bahwa variabel kapal tidak berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Dengan demikian, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Tidak sejalan dengan penelitian (Gaol, 2015) yang hasilnya menyatakan armada kapal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Dan juga penelitian (Arwana, dkk:2016) perahu berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

Pengaruh Biaya Bahan Bakar Terhadap Penghasilan Nelayan

Biaya bahan bakar yang digunakan nelayan dilokasi penelitian adalah bensin. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bensin yang digunakan untuk bahan bakar boat/pompong bagi nelayan untuk pergi melaut. Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial yang tertera di tabel diatas dapat diambil informasi bahwa variabel biaya bahan bakar memiliki tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$ variabel ini juga memiliki nilai t hitung sebesar $2,389 > 2,00030$ (t tabel $0,05/2; 64-3-1=2,00030$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, yang berarti bahwa variabel biaya bahan bakar secara parsial berpengaruh terhadap penghasilan nelayan.

Pengaruh Alat Tangkap, Kapal dan Biaya Bahan Bakar Terhadap Penghasilan Nelayan

Berdasarkan uji F diperoleh F hitung sebesar 3,129 dan F tabel 2,76 menunjukkan bahwa $3,129 > 2,76$. Yang berarti alat tangkap, kapal dan biaya bahan bakar secara simultan berpengaruh terhadap penghasilan nelayan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel alat tangkap (X1) berpengaruh terhadap penghasilan nelayan di Tanjung Sebauk Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota.
2. Variabel kapal (X2) tidak berpengaruh terhadap penghasilan nelayan di Tanjung Sebauk Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota.
3. Variabel biaya bahan bakar berpengaruh terhadap penghasilan nelayan di Tanjung Sebauk Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota.
4. Variabel alat tangkap (X1), kapal (X2), dan biaya bahan bakar (X3) secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap penghasilan nelayan di Tanjung Sebauk Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, H. D. and I. Abunyuwah. 2011. Logit Analysis of Socio-Economic Factors Influencing People to Become Fishers in the Central Region Of Ghana. Ghana: Journal of Agricultural Sciences Volume 56 Nomor 1: 55-64.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta :Rineka Cipta
- Arwana, I. K., Purnama, I. B., & Arisena, G. M. 2016. Dampak Bantuan Sarana Perikanan Tangkap Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Bali: Jurnal Manajemen Agribisnis, 4(1):47-55.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tanjungpinang. 2017. Rumah Tangga Perikanan Tahun 2017. Tanjungpinang: Badan Pusat Statistik
- BAPPEDA Provinsi Kepulauan Riau. 2016, Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Jangka Panjang 2016-2021 Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Bappeda
- Dahen, L. D. 2016. Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Padang: ECONOMICA. 5(1):46-57.
- Denziana Angrita, Indrayeti dan Ferdinan Fatah. 2014. Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Againsts Stock Return. Lampung: Jurnal akuntansi dan keuangan. 5(2).
- Diana, A., & Setiawati, L. 2017. Akuntansi Keuangan Menengah. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Fauzia, S. N. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu Jakarta Utara. Bogor: Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

- Gaol, Judirman Lumban. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Jermal dan Kapal Motor <5 GT di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten simeulue Provinsi Aceh . Jakarta: Tugas Akhir Program Magister, Bidang Minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 Aset Tetap. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Lanadimulya, Heri. 2018. Pengaruh Alat Tangkap Ikan, Tenaga Kerja, Lama Melaut dan Bantuan Pemerintah Terhadap Hasil Tangkap Ikan Laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak . Bandung: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- Lasut, S. J., Rotinsulu, D. C., & Engka, D. S. 2019. Analisis Pengaruh Harga Bahan Bakar Minyak Dan Perubahan Cuaca Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Tuminting Manado. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Latuconsina, H. 2010. Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan di Kawasan Konservasi Laut Pulau Pombo Provinsi Maluku. Ternate: Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate) , 3(2):23-30.
- Manik, T., Iranita, Eryanto,H., Sebayang, K. D. 2019. Pengembangan Ekonomi Maritim dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi Pesisir di Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: ECSOFiM. 06(02):158-172
- Martono, N. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Analisis dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munthe, Inge Lengga Sari. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1 Sesuai PSAK. Tanjungpinang: UMRAH Press.
- Nugroho, V. R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Pendapatan Nelayan Di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati . Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Olaoye, O. J., A. A. Idowu, G. A. K. Omoyinmi, I. A.Akintayo, O. C. Odebisi and Fasina. 2012. Socio-Economic Analysis of Artisanal Fisher Folksin Ogun Water-Side Local Government Areas of Ogun State, Nigeria, Global Journal of Science Frontier Research Agriculture and Biology.USA: Volume 12 Issue 4 Version 1.0April 2012
- Pemerintah Indonesia. 2009. Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. Lembaran RI Tahun 2009. No 5073. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. 2001. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Tanjungpinang. Lembaran RI Tahun 2001. No 4112. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Lembaran RI Tahun 2008. No 133. Jakarta: Sekretariat Negara
- Prasetyo, B., dkk. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Grafindo Prasada.
- Primyastanto, dkk. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung Di Selat Madura. Malang: Universitas Brawijaya Malang
- Rahim, A. 2011. Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. Makassar: J. Sosek KP , 6(2):234-247.
- Rahmasari, L. 2017. Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama bekerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan. Jurnal Saintek Maritim. Semarang: Universitas AKI. 16(2): 163-174.

- Rianasari, Ade, Bustari. 2018. Identifikasi Alat Tangkap Ramah Lingkungan Yang Beroperasi Disepanjang Perairan Sungai Kampar Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Riau: Universitas Riau
- Saptanto, S., Zamroni, A., Ramadhan, A., & Wijaya, R. A. 2016. Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi Untuk Nelayan. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 85-95.
- Sudirman. 2013. Mengenal Alat dan Metode Penangkapan ikan. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta
- . 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D, Bandung:Alfabeta.
- . 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta.